

METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN

Aliya Rahmatullah¹, Sharah Anjani², Abadi Rahman³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : aliharhmtllh0@gmail.com¹, sharahanjani9@gmail.com², abadirahman30@gmail.com³

Informasi Artikel

Submitted: 09-06-2026

Accepted: 16-06-2026

Published: 22-06-2026

Keywords:

Qur'anic Interpretation

Tafsir Methodology

Al-Qur'an

Islamic Studie

Interpretation Methods.

Abstract

The methodology of Qur'anic interpretation (Tafsir Al-Qur'an) is an important discipline in Islamic studies that aims to understand, explain, and reveal the meanings contained in the verses of the Qur'an. As the Qur'an serves as a fundamental source of guidance for Muslims, understanding its messages requires systematic approaches and appropriate methods. This article aims to examine the concept, development, and various methodologies used in interpreting the Qur'an. The research method applied in this study is a qualitative approach using library research by analyzing books, classical and contemporary tafsir works, as well as academic literature related to Qur'anic interpretation. The findings show that the methodology of Qur'anic interpretation has developed through various approaches, including tafsir bi al-ma'tsur (interpretation based on transmitted sources), tafsir bi al-ra'yi (interpretation based on rational analysis), and other systematic methods such as tahlili (analytical), ijmalī (global), muqaran (comparative), and maudhu'i (thematic) interpretation. Each method has its own characteristics, advantages, and limitations in explaining the meaning of Qur'anic verses. The diversity of these methods demonstrates the flexibility of Islamic intellectual tradition in responding to changing contexts while maintaining the authenticity of Qur'anic messages. The implementation of proper tafsir methodology requires mastery of Arabic language, Qur'anic sciences, hadith, historical context, and Islamic principles. Therefore, methodological understanding is essential to prevent misinterpretation and to produce interpretations that are relevant to contemporary challenges. Through a comprehensive tafsir methodology, the Qur'an can continue to serve as a source of knowledge, guidance, and solutions for human life.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting sebagai pedoman kehidupan manusia. Sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran mengenai hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), tetapi juga mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, hukum, maupun moral. Namun, pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an sering kali membutuhkan pemahaman yang mendalam agar dapat diterapkan secara tepat dalam kehidupan. Oleh karena itu, ilmu tafsir hadir sebagai salah satu bidang keilmuan Islam yang berfungsi untuk menjelaskan makna, kandungan, serta tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an (Tohis & Malula, 2023).

Tafsir secara umum dipahami sebagai usaha manusia untuk memahami dan menjelaskan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Aktivitas penafsiran telah berkembang

sejak masa Nabi Muhammad SAW, ketika para sahabat bertanya langsung kepada beliau mengenai ayat-ayat yang belum dipahami. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, kebutuhan terhadap penafsiran semakin meningkat karena umat Islam mulai berkembang ke berbagai wilayah dengan latar belakang budaya, bahasa, dan persoalan sosial yang berbeda. Kondisi tersebut mendorong para ulama untuk mengembangkan metode-metode tertentu agar pemahaman terhadap Al-Qur'an tetap sesuai dengan prinsip dasar ajaran Islam (Tohis & Malula, 2023).

Metodologi tafsir Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam kajian keislaman karena berkaitan dengan cara, pendekatan, dan langkah-langkah yang digunakan seorang mufasir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Keberadaan metodologi bertujuan agar proses penafsiran tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan kaidah ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Seorang mufasir tidak cukup hanya memahami bahasa Arab, tetapi juga harus memiliki pengetahuan tentang ilmu Al-Qur'an, hadis, sejarah turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), ilmu fikih, serta berbagai disiplin ilmu pendukung lainnya. Dengan adanya metodologi, penafsiran Al-Qur'an dapat terhindar dari kesalahan pemahaman yang dapat menyebabkan penyimpangan terhadap makna ayat (Zikri, Erman, & Hasanah, 2025).

Dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir, para ulama telah menghasilkan berbagai metode penafsiran yang memiliki karakteristik berbeda. Secara umum, metode tafsir dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk utama, yaitu metode *tafsir tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*. Metode *tahlili* merupakan metode penafsiran yang menjelaskan ayat Al-Qur'an secara rinci berdasarkan urutan mushaf, dengan memperhatikan aspek bahasa, kandungan hukum, serta konteks ayat. Metode *ijmali* memberikan penjelasan secara umum dan ringkas terhadap makna ayat. Sementara itu, metode *muqaran* dilakukan dengan membandingkan berbagai penafsiran ulama atau membandingkan ayat-ayat tertentu yang memiliki tema serupa. Adapun metode *maudhu'i* atau tematik berfokus pada pembahasan suatu tema tertentu berdasarkan kumpulan ayat yang berkaitan (Masu'ud, 2024).

Perbedaan metode tersebut menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki dinamika yang luas dalam memahami Al-Qur'an. Setiap metode memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Metode *tahlili*, misalnya, mampu memberikan pemahaman yang mendalam karena membahas ayat secara detail, tetapi membutuhkan waktu yang panjang. Metode *ijmali* lebih mudah dipahami karena memberikan gambaran umum, tetapi terkadang kurang memberikan analisis yang mendalam. Metode *muqaran* memberikan wawasan luas karena menghadirkan perbandingan berbagai pandangan, sedangkan metode *maudhu'i* dianggap relevan dalam menjawab persoalan modern karena mengkaji Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu (Yahya, 2022).

Perkembangan zaman juga memberikan tantangan baru dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Munculnya berbagai persoalan kontemporer seperti teknologi digital, perubahan sosial, ekonomi modern, isu lingkungan, dan perkembangan ilmu pengetahuan membutuhkan pendekatan tafsir yang mampu memberikan jawaban sesuai kebutuhan masyarakat. Hal ini bukan berarti mengubah makna dasar Al-Qur'an, tetapi menunjukkan bahwa pesan Al-Qur'an memiliki relevansi sepanjang masa. Oleh sebab itu, para mufasir kontemporer berusaha mengembangkan pendekatan yang dapat menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia.

Dalam konteks modern, metodologi tafsir tidak hanya berperan sebagai alat untuk memahami teks, tetapi juga sebagai sarana membangun pemikiran Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan kontekstual dalam tafsir berusaha memahami hubungan antara ayat, kondisi sosial, dan tujuan utama syariat Islam. Dengan demikian, tafsir

tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat agar dapat diterapkan secara relevan.

Selain itu, metodologi tafsir juga memiliki peran dalam menjaga otentisitas pemahaman terhadap Al-Qur'an. Di era informasi yang berkembang pesat, banyak ditemukan pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an yang muncul tanpa dasar keilmuan yang kuat. Kesalahan dalam memahami ayat dapat menyebabkan munculnya pandangan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap metodologi tafsir menjadi kebutuhan penting bagi akademisi, mahasiswa, maupun masyarakat umum yang ingin memahami Al-Qur'an secara benar.

Kajian terhadap metodologi tafsir juga menunjukkan bahwa proses memahami Al-Qur'an merupakan kegiatan ilmiah yang membutuhkan ketelitian. Para ulama tafsir sejak dahulu telah menetapkan berbagai prinsip agar penafsiran tidak keluar dari kaidah yang benar. Prinsip tersebut meliputi penguasaan bahasa Arab, pemahaman terhadap hadis Nabi, pengetahuan tentang sejarah turunnya ayat, serta kemampuan menghubungkan ayat dengan konteks kehidupan. Dengan prinsip tersebut, tafsir dapat menjadi ilmu yang mampu memberikan pemahaman yang mendalam sekaligus menjaga kesucian pesan Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa metodologi tafsir Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam studi Islam. Metodologi tafsir menjadi instrumen utama untuk menggali makna ayat, memahami tujuan wahyu, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Keberagaman metode tafsir menunjukkan kekayaan khazanah intelektual Islam yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, kajian terhadap metodologi tafsir perlu terus dilakukan agar pemahaman terhadap Al-Qur'an tetap relevan, ilmiah, dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengkaji konsep dan perkembangan metodologi tafsir Al-Qur'an melalui berbagai sumber literatur yang relevan, seperti kitab-kitab tafsir, buku ulumul Qur'an, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu. Studi kepustakaan dipilih karena kajian ini berfokus pada analisis pemikiran, teori, serta metode yang digunakan para mufasir dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an (Tohis & Malula, 2023).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan metode penafsiran Al-Qur'an, baik dari sumber klasik maupun kontemporer. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema pembahasan, seperti sumber tafsir (tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi), metode penafsiran (tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i), serta perkembangan metodologi tafsir dalam menjawab persoalan modern (Tsabitah Aulia Hasan, 2026).

Tahapan penelitian meliputi pengumpulan sumber, seleksi literatur yang relevan, pengkajian teori, interpretasi data, dan penyusunan hasil penelitian secara sistematis. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya metodologi tafsir dalam memahami Al-Qur'an secara benar, ilmiah, dan kontekstual sesuai perkembangan zaman (Masu'ud, 2024).

PEMBAHASAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia. Sebagai kitab suci yang memiliki kandungan universal, Al-Qur'an memuat berbagai petunjuk mengenai akidah, ibadah, hukum, moral, sosial, dan berbagai aspek kehidupan. Namun, memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah perkara yang sederhana. Dibutuhkan metode dan pendekatan tertentu agar pemahaman terhadap ayat sesuai dengan maksud yang dikehendaki Allah SWT. Oleh karena itu, lahirlah ilmu tafsir yang berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an secara sistematis dan ilmiah (Tohis & Malula, 2023).

Metodologi tafsir Al-Qur'an merupakan seperangkat aturan, pendekatan, dan langkah yang digunakan oleh seorang mufasir dalam memahami serta menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Metodologi ini sangat penting karena penafsiran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti bahasa Arab, ilmu hadis, sejarah turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), ilmu fikih, dan prinsip-prinsip keislaman lainnya. Dengan adanya metodologi yang tepat, penafsiran dapat dilakukan secara objektif dan menghindari pemahaman yang keliru (Tohis & Malula, 2023).

Pengertian dan Urgensi Metodologi Tafsir Al-Qur'an

Secara bahasa, tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menjelaskan, menerangkan, atau mengungkap sesuatu yang belum jelas. Sedangkan secara istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara memahami ayat-ayat Al-Qur'an, menjelaskan maknanya, serta menggali hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Metodologi tafsir memiliki peran penting dalam menjaga pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Tanpa metode yang jelas, seseorang dapat menafsirkan ayat berdasarkan pendapat pribadi, kepentingan tertentu, atau pemahaman yang tidak sesuai dengan kaidah ilmu tafsir. Oleh sebab itu, para ulama sejak masa awal Islam telah mengembangkan berbagai metode agar penafsiran tetap berada dalam koridor ilmiah.

Perkembangan metodologi tafsir juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk dipahami dalam berbagai konteks zaman. Setiap generasi memiliki persoalan yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan tafsir yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan prinsip dasar Al-Qur'an (Masu'ud, 2024).

Perkembangan Metodologi Tafsir Al-Qur'an

Sejarah perkembangan tafsir dapat dibagi menjadi beberapa periode. Pada masa Rasulullah SAW, penafsiran dilakukan secara langsung oleh beliau ketika para sahabat mengalami kesulitan memahami ayat tertentu. Rasulullah SAW menjadi sumber utama penjelasan Al-Qur'an karena beliau menerima wahyu dan memahami konteks turunnya ayat.

Setelah masa Rasulullah SAW, para sahabat melanjutkan kegiatan tafsir berdasarkan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an, hadis, dan pengalaman hidup bersama Nabi. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Abbas dikenal sebagai salah satu sahabat yang memiliki kontribusi besar dalam bidang tafsir.

Pada masa berikutnya, perkembangan Islam yang semakin luas menyebabkan munculnya kebutuhan terhadap metode tafsir yang lebih sistematis. Para ulama mulai menyusun karya tafsir dengan berbagai pendekatan. Perbedaan latar belakang keilmuan dan kondisi sosial menyebabkan munculnya berbagai corak dan metode tafsir.

Perkembangan tersebut menghasilkan beberapa metode utama dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*. Keempat metode ini menjadi bagian penting dalam kajian tafsir hingga saat ini (Yahya, 2022).

Metode Tafsir Tahlili (Analitis)

Metode tafsir *tahlili* merupakan metode penafsiran yang dilakukan dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci berdasarkan urutan mushaf. Dalam metode ini, mufasir berusaha menguraikan berbagai aspek yang terdapat dalam ayat, seperti arti kata, struktur bahasa, hubungan antar ayat, hukum yang terkandung, serta nilai-nilai yang dapat diambil.

Keunggulan metode *tahlili* adalah kemampuannya memberikan penjelasan yang mendalam terhadap suatu ayat. Dengan metode ini, pembaca dapat memahami ayat secara luas karena setiap bagian ayat dikaji secara detail. Banyak kitab tafsir klasik menggunakan

pendekatan ini karena dianggap mampu menggambarkan kandungan Al-Qur'an secara menyeluruh.

Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan. Karena pembahasannya sangat panjang dan rinci, pembaca membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami keseluruhan penjelasan. Selain itu, terkadang pembahasan dapat menjadi terlalu fokus pada aspek tertentu sehingga hubungan ayat dengan persoalan modern kurang terlihat (Hidayah B, 2025)

Metode Tafsir Ijmali (Global)

Metode tafsir *ijmali* adalah metode yang menjelaskan ayat Al-Qur'an secara umum dan singkat. Dalam metode ini, mufasir memberikan gambaran pokok mengenai makna ayat tanpa melakukan pembahasan yang terlalu panjang.

Metode ini bertujuan agar pembaca dapat memahami pesan utama Al-Qur'an dengan mudah. Tafsir *ijmali* biasanya menggunakan bahasa yang sederhana sehingga cocok bagi masyarakat umum yang ingin memahami kandungan dasar ayat.

Kelebihan metode ini adalah penyajiannya yang ringkas dan mudah dipahami. Namun, kelemahannya adalah tidak semua aspek dalam ayat dapat dijelaskan secara mendalam. Oleh karena itu, metode ini lebih cocok digunakan sebagai pengantar untuk memahami Al-Qur'an sebelum mempelajari tafsir yang lebih kompleks (B & Akbar, 2025).

Metode Tafsir Muqaran (Komparatif)

Metode tafsir *muqaran* merupakan metode yang dilakukan dengan cara membandingkan berbagai ayat, pendapat mufasir, atau pandangan ulama mengenai suatu persoalan tertentu. Metode ini bertujuan untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam berbagai penafsiran. Dalam penerapannya, metode ini dapat digunakan untuk membandingkan ayat-ayat yang memiliki tema sama, membandingkan tafsir klasik dan modern, atau menganalisis perbedaan pandangan para ulama.

Metode *muqaran* memiliki kelebihan karena memberikan wawasan yang luas kepada pembaca. Melalui metode ini, seseorang dapat mengetahui keberagaman pemikiran dalam tradisi Islam. Namun, metode ini membutuhkan kemampuan analisis yang kuat agar perbandingan yang dilakukan tetap objektif dan tidak menimbulkan kebingungan.

Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Metode tafsir *maudhu'i* merupakan metode penafsiran berdasarkan tema tertentu. Dalam metode ini, mufasir mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema, kemudian menganalisisnya secara menyeluruh. Misalnya, tema tentang pendidikan, keadilan, ekonomi, lingkungan, atau kepemimpinan. Setelah semua ayat terkait dikumpulkan, mufasir melakukan kajian untuk menemukan konsep Al-Qur'an mengenai tema tersebut.

Metode ini banyak digunakan dalam kajian tafsir kontemporer karena mampu menjawab persoalan modern. Dengan pendekatan tematik, Al-Qur'an dapat dikaji berdasarkan kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengabaikan prinsip dasar wahyu (Apriani, 2024).

Syarat dan Kompetensi Seorang Mufasir

Seorang mufasir tidak dapat menafsirkan Al-Qur'an hanya berdasarkan pemikiran pribadi. Diperlukan berbagai kompetensi keilmuan agar hasil tafsir dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa ilmu yang harus dikuasai antara lain bahasa Arab, ilmu nahwu, sharaf, balaghah, ilmu hadis, ilmu fikih, sejarah Islam, dan ulumul Qur'an.

Penguasaan bahasa Arab menjadi hal penting karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Kesalahan memahami satu kata dapat menyebabkan perubahan makna ayat. Selain itu, pemahaman terhadap konteks turunnya ayat juga diperlukan agar mufasir dapat memahami tujuan ayat secara tepat. Dengan demikian, metodologi tafsir bukan hanya berbicara tentang metode membaca teks, tetapi juga mencakup persiapan keilmuan dan tanggung jawab moral seorang mufasir.

Relevansi Metodologi Tafsir dalam Kehidupan Modern

Pada era modern, metodologi tafsir memiliki peran yang semakin penting. Perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan menghadirkan berbagai persoalan baru yang membutuhkan panduan dari Al-Qur'an. Persoalan seperti teknologi, ekonomi modern, lingkungan, dan hubungan sosial memerlukan pemahaman yang kontekstual.

Metode tafsir kontemporer berusaha menjembatani antara teks Al-Qur'an dan realitas kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap relevan sepanjang zaman. Namun, penafsiran modern tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan oleh ulama terdahulu. Dengan pendekatan yang tepat, tafsir dapat menjadi sarana untuk menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai metodologi tafsir Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa tafsir merupakan salah satu disiplin ilmu Islam yang memiliki peran penting dalam memahami makna, kandungan, dan pesan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia membutuhkan pemahaman yang tepat agar ajarannya dapat diterapkan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki Allah SWT. Oleh karena itu, keberadaan metodologi tafsir menjadi instrumen penting untuk memastikan proses penafsiran dilakukan secara sistematis, ilmiah, dan sesuai dengan kaidah keislaman.

Metodologi tafsir berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat Islam. Para ulama telah menghasilkan berbagai metode penafsiran yang memiliki karakteristik berbeda, di antaranya metode tafsir tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i. Metode tahlili memberikan penjelasan ayat secara rinci dan mendalam, metode ijmal menjelaskan makna ayat secara umum dan sederhana, metode muqaran membandingkan berbagai pendapat atau ayat, sedangkan metode maudhu'i mengkaji ayat berdasarkan tema tertentu. Setiap metode memiliki kelebihan dan keterbatasan, tetapi seluruhnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengungkap makna dan hikmah Al-Qur'an.

Pemahaman terhadap metodologi tafsir juga menunjukkan bahwa seorang mufasir harus memiliki kompetensi keilmuan yang luas, seperti penguasaan bahasa Arab, ilmu Al-Qur'an, hadis, sejarah turunnya ayat, dan ilmu pendukung lainnya. Hal ini bertujuan agar penafsiran tidak dilakukan berdasarkan pemikiran pribadi semata, tetapi melalui pendekatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks modern, metodologi tafsir memiliki relevansi yang besar dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan. Melalui pendekatan yang tepat, Al-Qur'an dapat terus dipahami secara kontekstual tanpa menghilangkan nilai dasar ajarannya. Dengan demikian, metodologi tafsir menjadi sarana penting untuk menjaga keaslian pesan Al-Qur'an sekaligus menghadirkan solusi terhadap berbagai tantangan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, L. D. (2024). Diskursus Tafsir Maudhu'i dalam Memahami Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(4), 729-736.
- B, T. H., & Akbar, A. (2025). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Tahlili dan Ijmali). *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 123-133.
- Hidayah B, T. E. (2025). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Tahlili dan Ijmali). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(3), 3953-3964.
- Masu'ud, N. F. (2024). Metode dan corak Tafsir Al-Qur'an. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(12), 1038-1049.
- Tohis, R. A., & Malula, M. (2023). Metodologi Tafsir Al-Qur'an (dari Global ke Komparatif). *Al-Mustafid: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 2(1), 12-22.
- Tsabitah Aulia Hasan, N. A. (2026). Tafsir Al-Qur'an: Kajian Terhadap Tafsir Bil Ma'tsur, Tafsir Bil Ra'yi dan Tafsir Bil Isyari. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 158-165.
- Yahya, A. Y. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i). *PALAPA*, 10(1), 1-13.
- Zikri, M. A., Erman, & Hasanah, R. (2025). Tafsir Al-Qur'an dan Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10637-10645.